

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Berawal dari ketertarikan penulis terhadap mata pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah terutama tentang kerajaan Nusantara dan profesi orang tua penulis yaitu guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya sejarah. Penulis menyukai berbagai literatur sejarah tentang kerajaan yang ada di Nusantara dan dahulu diajarkan di sekolah salah satunya mengenai kisah kerajaan yang ada di Jawa. Apa yang dijelaskan di sekolah saat itu hanya sekilas dan berdasar pada satu sudut pandang yaitu guru yang mengajarkannya. Hal itu dikemudian hari timbul rasa keingintahuan lebih untuk kembali mendalaminya. Rasa keingintahuan penulis mengenai pasukan kerajaan Nusantara yang dulu tidak dibahas secara rinci bagaimana wujudnya dan hanya diberikan gambaran mengenai keperkasaan dan kemampuan dari pasukan yang ada di kerajaan Nusantara.

Prajurit Nusantara sering digambarkan dengan tampilan polos tanpa pelindung tubuh dan mudah menjadi sasaran empuk senjata bagi lawanya. Tampilan prajurit Nusantara dengan polos tanpa memakai pelindung tubuh seperti baju besi dan terkesan ketinggalan dari negara-negara lainnya di dunia. Namun benarkah demikian, tugas akhir ini tidak dimaksudkan sebagai menjawab rasa penasaran ini secara mutlak, tapi memberikan wacana terhadap referensi karya seni yang sampai saat ini belum populer. Penulis tertarik untuk membuat karya seni baju perang dengan inspirasi prajurit Nusantara.

Danasasmita (2014:23) mengungkapkan teknologi baju besi telah dikenal semenjak sebelum kerajaan Majaphit ada, tepatnya 10 abad sebelum atau 358 masehi sebuah kerajaan di Jawa Barat telah mengenal baju besi. Bersamaan itu pula

kekaisaran Romawi masih gigit melakukan ekspansi di daerah Asia. Nama kerajaan Jawa Barat itu adalah Tarumanegara. Melalui prasasti yang ditemukan di Cibungbulang Bogor yaitu prasasti Jambu menampilkan jejak sepasang telapak kaki disertai tulisan kuno yang ketika diterjemahkan berbunyi.

“Yang termasyur serta setia pada tugasnya ialah Raja yang tiadataranya bernama Sri Purnawarman yang memerintah Tarumanegara. Baju perisainya tidak dapat ditembus oleh panah musuh-musuhnya kepunyaanyalah kedua telapak kaki ini yang berhasil menghancurkan benteng musuh. Selalu menghadiahkan jamuan penghormatan kepada mereka yang setia kepadanya. Tetapi merupakan duri bagi para musuh-musuhnya.”



Gambar 1. Prasasti Jambu yang menunjukkan bahwa baju perang telah dikenal di Nusantara (Foto: Nw. Broto, 2018)

Raja Purnawarman sendiri merupakan raja ketiga kerajaan Hindu Budha tersebut karena ayahnya mengundurkan diri dari tahta untuk menjalankan tapa-brata hingga maut menjemput. Purnawarman mendapat julukan sebagai harimau Tarumanegara atau *Yakraring Tarumanegara* karena sering melakukan penaklukan kerajaan Jawa lain dan tidak terkalahkan di medan perang atau biasa yang disebut *Bimaparakramoraja*. Purnawarman juga pernah turun langsung untuk memimpin

pertempuran laut membersihkan bajak laut besar di perairan barat dan utara Jawa. Seorang menteri dan tujuh perwira militer disandera dan ditemukan telah terbunuh dalam berbagai pertempuran itu purnawarman diidentifikasi menggunakan model baju besi yang melindungi seluruh kepala hingga kaki atau yang biasa disebut *kawoco* dalam pengucapan bahasa jawa. Sementara Panglima Angkatan bersenjata yang dipimpin oleh Cakrawarman dan kepala angkatan lautnya Nagawarman telah menggunakan baju besi yang lebih ringkas. Sepak terjang Purnawarman dalam memerintah kerajaan Tarumanegara bisa ditemui dalam naskah kuno Wangsakerta. Setelah ratusan tahun berselang munculah kerajaan Majapahit juga telah mengenal pengolahan besi secara lebih mutakhir sebagai contoh besi-besi kapal armada angkatan laut kerajaan Majapahit telah dibuat oleh para *pandhe'* besi dari daerah Blambangan.

Danasasmita (2014:63) menjelaskan bahwa kehebatan para *pandhe'* besi Blambangan ini masih bisa disaksikan hingga sekarang sementara besi-besi meriam kapalnya dibuat pabrik senjata kerajaan Majapahit yang ditempatkan di Racekusi Bojonegoro dan misiunya dibuat di daerah Bilulu Lamongan. Berdasarkan prasasti Bilulu, adalah sebuah daerah yang cukup maju namun bebas pajak. Bilulu adalah tempat pengolahan besi yang lebih rumit dengan materi yang lebih kecil di era kerajaan Majapahit dengan mudah akan menjumpainya dalam teknologi dan budaya keris.

Pengolahan logam di masa kerajaan Majapahit mencapai puncaknya berdasarkan laporan dari Mahuan Tiongkok mengatakan “Setiap lelaki kerajaan Majapahit usia 3 tahun lebih sudah menyandang keris dengan ukiran yang rumit dan indah”. Jika dilihat dari kualitas keris saat era kerajaan Majapahit yang lebih ringan

dibanding saat ini, dimungkinkan cukup mudah untuk membuat baju besi bagi masyarakat kerajaan Majapahit. Besi tempa kerajaan Majapahit lebih ringan namun kuat, Sehingga untuk membuat baju besi tentu saja bukan hal yang sulit baik secara sumberdaya manusia maupun bahan baku. Berdasarkan relief Candi Penataran di Blitar yang didirikan dimasa Kediri, sejumlah prajurit tampak mengenakan baju besi lengkap dengan tombak dan perisai besi. Melihat bentuk baju besi ini berjenis *swinajurante* seperti yang biasa disebut dalam berbagai kidung dan hikayat utamanya hikayat Banjar. Pada penyerbuan kerajaan Majapahit ke kerajaan Sarunai dan meratakan kerajaan besar lainnya yang telah berdiri pada era sebelum masehi, meski meraih kemenangan kerajaan Majapahit telah kehilangan banyak dari pasukannya. Jenazah pasukan mereka yang tewas kemudian dikuburkan masal berikut baju besi dan persenjataannya di hulu sungai yang kemudian disebut Tambak Wasi.

Peristiwa terbunuhnya pasukan Majapahit dalam penyerangan ke kerajaan Serunai ini disebutkan dalam hikayat yang diwariskan turun temurun dalam bentuk syair lisan *Daaya Ma Ayang* berjudul *Nang Sarunai Usak Jawa* sebagai duka. Dalam kebanyakan penggambaran ini banyak menangkap kesan bahwa pasukan kerajaan Majapahit adalah pasukan yang memiliki kemampuan bela diri yang lincah dan bergerak cepat saat pertempuran jarak dekat. Danasmita (2014:70) juga menegaskan bahwa karakter militer kerajaan Majapahit bersifat agresif dan bukan bertahan. Para marinir kerajaan Majapahit pun dapat dengan mudah terjun dari kapal-kapalnya menyelam lalu mendadak muncul untuk menyerang musuh-musuhnya. Mereka melakukan dengan jenis baju besi yang lebih ringan dan postur tubuh orang Jawa yang lebih kecil tidak mendukung untuk itu, selain itu jenis alam di

Indonesia lebih mendukung untuk serangan cepat seperti militer kerajaan Majapahit baik di darat maupun di laut. Faktor alam tentu saja juga akan mempengaruhi baju dan pakaian militer kerajaan Majapahit saat itu.

Kemampuan teknologi logam yang dimiliki masyarakat kerajaan Majapahit telah dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai kebutuhan dalam menghadapi musuh-musuh militernya. Penulis merasa bahwa potensi teknik tempa keris dan baju besi ini menjadi ide dasar dan konsep untuk dimunculkan kembali kedalam bentuk baru karya seni yang baru mengingat bentuk dan desain baju besi di Jawa sampai saat ini masih belum banyak diungkap. Pembuatan karya seni mengenai baju besi ini merupakan bentuk pengembangan teknik tempa keris yaitu tempa logam kedalam wujud baru yaitu *armor*.

Keris sendiri merupakan pencapaian yang luhur dari masyarakat Jawa. Konsep yang menjadi suatu pokok capaian teknik percampuran logam yang paling tinggi terhadap suatu karya seni kriya. Dalam perkembangannya percampuran logam dalam keris menjadi pokok keteknikan dan tampilan visual karya yang akan dibuat kedalam bentuk baju besi atau lazim dalam bahasa inggris disebut *armour*.

Keris adalah senjata, sekaligus karya seni yang bernilai tinggi. Nilainya terletak pada keindahan bentuk dan bahan yang dipakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu yang lama, ketekunan dan ketrampilan yang khusus. Keris pada masa lampau merupakan simbol supremasi orang Jawa, terutama kaum pria. Simbol memegang peranan penting dalam tingkah laku manusia. Keris terdiri dari sebuah bilah logam yang biasa berbentuk lekukan-lekukan, atau sering disebut dengan keris *luk* dan keris yang berbentuk bilah panjang dan lurus yang sering disebut dengan keris *lajer*. Keris *lajer* dan keris *luk* adalah jenis keris yang hanya

memiliki perbedaan pada bentuk bilahnya. Jika diperhatikan secara seksama pada permukaannya, maka akan dapat dibedakan bentuk pamor-nya.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa keris merupakan perpaduan dari dua kekuatan yang menyatu di dalam sebuah benda. Keris menyiratkan simbolisasi hidup yang baik, sesuai etika, norma, agama, dan negara. Keris secara umum mempunyai arti khusus yang diagungkan. Pengetahuan tentang keris sangat luas, terutama menyangkut aspek mistis, filosofis, fungsi sosial, tradisi, dan seni rupa. Jadi keris merupakan proses pencarian yang tinggi terhadap nilai-nilai tersebut. Namun saat ini keris hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu baik karena suka atau sekedar warisan turun-temurun. Untuk itu eksistensinya perlu diangkat kembali sebagai keteknikan yang tinggi kedalam media yang baru seperti baju besi yang akan dibuat oleh penulis.

Penulis merasa keris perlu diangkat kembali dalam suatu inovasi yang menambah daya tarik masyarakat terhadap karya ini. Inovasi yang dimaksud adalah mengambil teknik tempa untuk dibuat bentuk baru yaitu baju besi. Melalui keteknikan yang diambil juga diperoleh keunikan motif yang akan ditampilkan secara menarik. Motif tempa atau pamor merupakan daya tarik tersendiri dari keteknikan dalam pembuatan karya ini. Harsrinuksmo (2004:87) mengungkapkan bahwa setiap bagian keris merupakan perwujudan ketelitian, ketekunan dan ketrampilan yang khusus. Salah satunya adalah pembuatan bilah keris yang memiliki motif pamor. Pamor yang timbul secara kebetulan atau direncanakan disebabkan oleh proses pencampuran logam yaitu besi, baja dengan nikel yang setelah dibentuk menjadi bilah, maka timbul gambar-gambar motif.

Pamor merupakan bagian keris yang mendukung unsur keindahan dan unsur simbolisme didalam keris. Sebab menurut kepercayaan masyarakat, pamor mempunyai daya magis yang sangat besar dan mempengaruhi kehidupan si pemilik. Pengaruh tersebut tidak sama antara pamor satu dengan lainnya, dan nama corak pamor sampai beratus-ratus. Daya magis atau daya keramatnya pun berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu. Melalui pamor keris ini penulis hendak menciptakan kreasi baru bentuk karya seni rupa kriya berupa transformasi bentuk keris kedalam jubah besi. Jubah ini merupakan bentuk perubahan keris yang merupakan senjata tikam yang dipegang akan ditafsirkan kembali kedalam bentuk baru berupa karya seni kriya yang dapat dipakai. Tidak dapat dipungkiri bahwa keris merupakan mahakarya yang menyimpan rahasia hidup di dalamnya. Keris adalah ilmu *sinengker* yang artinya dirahasiakan, *aris* dari kata keris berarti ada rahasia yang dipendam di dalamnya. Ilmu *sinengker* merupakan ilmu yang dirahasiakan kepada masyarakat umum dan hanya diwariskan secara turun-temurun.

Berdasar teknik pembuatan keris inilah nantinya akan dilahirkan karya baju besi dengan inspirasi bentuk keris yang digambarkan dalam baju besi. Baju besi ini sebagai gambaran baju pelindung masa lalu yang menekankan bahwa kemampuan masyarakat Jawa saat itu telah melampaui teknologi yang sewajarnya. Daya tarik ini juga menjadi suatu pokok kajian terhadap fakta sejarah yang hendak diwujudkan kembali kedalam karya seni oleh penulis. Baju besi yang diwujudkan memiliki hal-hal kajian meliputi pencarian desain yang lebih berdasar pada kepentingan pencarian bentuk eksplorasi sebagai upaya tafsir terhadap fenomena dan fakta yang ada.



Gambar 2. Prajurit perang Jawa abad 18.

(Sumber : [www.Pinterest.com/jdgdgy/javaArmour](http://www.Pinterest.com/jdgdgy/javaArmour) diakses pada Selasa 5 Desember 2017 Pukul 14:54)



## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

1. Bagaimana menafsirkan bentuk baju perang Nusantara ke dalam bentuk karya seni kriya.
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni baju perang menggunakan teknik tempa keris.

## **C. Orisinalitas**

Karya seni yang benar-benar orisinal tentunya sulit untuk dibuat, karena sebenarnya setiap karya seni merupakan modifikasi dari tiruan yang sudah ada sebelumnya, namun orisinalitas sebuah karya dapat dilihat dari berbagai hal di antaranya adalah konsep yang ditawarkan oleh seorang seniman baik dari segi konsep, gagasan, proses, maupun karya seni itu sendiri. Bentuk originalitas yang dimaksud adalah penemuan terhadap bentuk desain yang akan diciptakan yang merupakan penafsiran dari nilai-nilai dari perwujudan antara hubungan keris, baju besi dan pemakainya. Dengan demikian bentuk dari keaslian penemuan konsep inilah yang menjadi pokok untuk diketengahkan sebagai perwujudan bentuk karya yang diinginkan oleh penulis. Wujud yang diambil meliputi makna dari filosofi yang terkandung dari bentuk, warna, tekstur dan proses dari penciptaanya.

## **D. Tujuan Dan Manfaat**

1. Tujuan
  - a. Memberikan alternatif pemanfaatan teknik tempa kedalam bentuk karya seni baju besi.
  - b. Memberikan alternatif gambaran baju besi kerajaan di Jawa.

## 2. Manfaat

Memberikan sumber informasi mengenai sumber ide yang diangkat yaitu bentuk baju besi atau *armour* dari segi visual dan makna filosofi didalamnya.

- a. Memberikan gambaran masyarakat tentang bentuk baju perang pasukan kerajaan di Jawa pada masa lampau menurut sudut pandang penulis.

